

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya, setiap perusahaan didirikan tidak hanya diharapkan untuk melakukan usaha dalam jangka waktu tertentu saja. Namun, perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya untuk jangka waktu tak terbatas. Untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan memerlukan dana untuk melakukan setiap kegiatan usahanya. Dana awal berasal dari pendiri perusahaan yang menyetorkan dananya sebagai modal awal bagi perusahaannya. Modal tersebut kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan dengan harapan dapat memperoleh laba yang kemudian digunakan kembali untuk membiayai kegiatan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pada awalnya, kegiatan seperti itu cukup bagi perusahaan. Namun, sebagai seorang manusia, pendiri perusahaan tidak akan puas hanya dengan mempertahankan kelangsungan usahanya. Dia akan terus mengusahakan agar perusahaannya tidak hanya dapat bertahan namun juga dapat berkembang lebih besar. Apalagi dengan berjalannya waktu, maka perusahaan pesaing akan bertambah mengakibatkan suatu perusahaan harus berupaya meningkatkan daya saing perusahaannya agar dapat memenangkan persaingan tersebut. Dalam upayanya tersebut, laba yang diperoleh dari kegiatan usaha tidak dapat lagi memenuhi pendanaan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan harus menunggu suatu proses usaha selesai untuk menghasilkan laba. Akibatnya, akan ada jeda waktu sampai perusahaan dapat memperoleh modal tambahan untuk mengembangkan perusahaan dan jumlahnya pun terbatas. Di sisi lain, dengan adanya globalisasi, persaingan di dunia usaha akan semakin meningkat dengan cepat sehingga tidak memungkinkan lagi bagi perusahaan untuk menunggu laba sebagai modal untuk pendanaan perusahaan dalam memenangkan persaingan. Salah satu cara yang tepat bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan adalah dengan menjadi perusahaan *go public*. Dengan menjadi perusahaan *go public*, perusahaan dapat memperoleh pendanaan dari

investor tanpa perlu menunggu satu proses usaha selesai sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan strategi pengembangan usahanya dengan lebih cepat. Investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, akan terlebih dahulu menilai suatu investasi. Penilaian ini sering menggunakan laporan keuangan sebagai informasi untuk mengetahui nilai dari perusahaan. Investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang nilai perusahaannya tinggi.

Melihat uraian tersebut, maka penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga hal ini menjadi tujuan jangka panjang bagi perusahaan. Nilai perusahaan merupakan suatu cerminan dari kepercayaan publik terhadap perusahaan di dalam menjalankan kegiatan usahanya. Nilai perusahaan akan tercermin dalam harga saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan, maka kemakmuran para pemegang saham juga akan meningkat dan akan mengundang investor baru untuk berinvestasi. Selain itu, nilai perusahaan juga akan mencerminkan potensi dan prospek perusahaan di dalam mempertahankan dan meningkatkan usahanya di masa yang akan datang yang juga menjadi daya tarik bagi para investor. Terdapat beberapa faktor baik keuangan maupun non keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam Tabel 1.1., disajikan fenomena beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu agresivitas pajak, dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.1.
Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

VARIABEL	Tahun	
	2013	2014
Nilai Perusahaan	1,3556	1,3786
Agresivitas Pajak (%)	24,1249	26,7502
Dewan Direksi	4,9286	4,9643
Komisaris Independen (%)	39,3835	40,1488
Kepemilikan Manajerial (%)	5,0053	5,0208
Kepemilikan Institusional (%)	66,6328	67,3217
<i>Corporate Social Responsibility</i> (%)	21,2454	21,4286

Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2016)

Agresivitas pajak adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak perusahaan seminimal mungkin dengan memanfaatkan celah yang ada di dalam

peraturan. Dengan melakukan agresivitas pajak, beban pajak akan menurun dan menaikkan laba yang menjadi salah satu ukuran untuk menilai kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Dari Tabel 1.1., pada periode 2013-2014, nilai *effective tax rate* sebagai proksi dari agresivitas pajak mengalami peningkatan dimana peningkatan *effective tax rate* tersebut mengindikasikan penurunan agresivitas pajak. Hal ini diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ilmiani & Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun fenomena ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Anggraita (2014) yang menunjukkan bahwa proses perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik dan nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan fenomena pada Tabel 1.1. dimana ketika terjadi peningkatan dewan direksi nilai perusahaan mengalami peningkatan. Tetapi fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ardiana (2014) yang memperoleh hasil bahwa dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi semakin tinggi sehingga lebih mewakili kepentingan para *stakeholders* yang akan berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan. Dari Tabel 1.1., ketika proporsi dewan komisaris meningkat, terjadi peningkatan nilai perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan teori dan penelitian dari Muryati & Suardhika (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun fenomena ini

bertentangan dengan penelitian Praditia (2010) yang memperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tabel 1.1. menunjukkan bahwa saat terjadi peningkatan kepemilikan manajerial, nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Fenomena ini mendukung penelitian Muryati & Suardhika (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajer berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun fenomena ini bertentangan dengan hasil penelitian Herawaty (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Hal ini akan menambah nilai perusahaan karena dapat menekan tindakan *opportunistic* dari pihak manajemen. Hal ini seperti yang ditunjukkan fenomena pada Tabel 1.1., di mana ketika terjadi peningkatan kepemilikan institusional, nilai perusahaan mengalami peningkatan. Namun fenomena ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni et al. (2013) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Corporate social responsibility (CSR) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar perusahaan itu berada. Semakin baik perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility*, maka akan terbangun *image* yang baik di mata konsumen yang akan meningkatkan penjualan produk perusahaan sehingga nilai perusahaan juga dapat meningkat. Dari Tabel 1.1., *corporate social responsibility* meningkat seiring bertambahnya nilai perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Widyanti (2014) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Namun fenomena ini bertentangan dengan hasil penelitian Wicaksono (2014) yang

menyatakan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan nilai perusahaan. Namun terdapat perbedaan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, untuk mempertegas kembali hasil penelitian terkait nilai perusahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Agresivitas Pajak dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014."**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah agresivitas pajak dan *corporate governance* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014?
- b. Apakah *corporate social responsibility* mampu memperkuat atau memperlemah hubungan agresivitas pajak dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi :

- a. Variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q.
- b. Variabel independen yaitu agresivitas pajak dan *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
- c. Variabel moderasi yaitu *corporate social responsibility*.
- d. Objek pengamatan yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Periode pengamatan adalah tahun 2013 sampai tahun 2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh agresivitas pajak dan *corporate governance* baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan variabel *corporate social responsibility* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan agresivitas pajak dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menentukan komponen *corporate governance* yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan serta teori yang ada mengenai agresivitas pajak, *corporate governance*, nilai perusahaan dan *corporate social responsibility* serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dengan melihat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Amalia Ilmiani dan Catur Ragil Sutrisno (2014) yang berjudul : “Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderating”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

a. Variabel yang digunakan

1) Variabel independen

Penelitian terdahulu menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel independen yaitu dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai proksi dari *corporate governance*. Alasan ditambahkannya variabel *corporate governance* adalah karena dengan adanya perdagangan bebas, maka persaingan internasional tidak dapat dihindari. Pelaksanaan *corporate governance* yang baik menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Pelaksanaan *corporate governance* yang baik akan membiasakan perusahaan untuk waspada terhadap resiko yang ada dimana resiko ini juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Indikator yang digunakan sebagai proksi dari *tax avoidance* dalam penelitian terdahulu adalah *cash effective tax rate*. Dalam penelitian ini, agresivitas pajak yang merupakan *tax avoidance*, diproksikan dengan *effective tax rate*. Agresivitas pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan di dalam perhitungan pajak. Dalam penelitian ini, penggunaan *effective tax rate* dimaksudkan untuk melihat tingkat agresivitas pajak pada perhitungan pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

2) Variabel moderasi

Penelitian terdahulu menggunakan transparansi informasi sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini digunakan variabel *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Segala kegiatan perusahaan berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan melakukan *corporate social responsibility*, *image* perusahaan dapat meningkat. Investor sebagai bagian dari masyarakat cenderung memilih perusahaan

yang melakukan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Adanya indikasi bahwa variabel *corporate governance* dan *corporate social responsibility* mempengaruhi nilai perusahaan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

b. Objek yang diamati dan periode pengamatan.

Pada penelitian terdahulu, objek yang diamati adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2010 – 2012. Dalam penelitian ini, objek yang diamati adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan pada tahun 2013 – 2014.

